

ORIGINAL ARTICLE

Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Kepatuhan Pemberian Obat Cacing pada Anak di Surabaya

Cindy Andrifo Maldini¹, Elian Haris Darmawan¹, Dinara Fathya Rahma P¹, Ike Septi Marinda¹, Nafisah Putri Syaharani¹, Devita Ivana Putri¹, Za'im Hanif Al Fathoni¹, M Aqbil Izzul Haq¹, Aprilia Purwita¹, Talitha Danendra Putri¹, Ditha Carolina Emanuella¹, Ayu Dewi Sartika¹, dan Yunita Nita^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: yunita-n@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0001-8918-2901> (Y. Nita)

ABSTRAK

Salah satu penyebab terjadinya peningkatan infeksi cacing adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang *personal hygiene*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap cacingan, kepatuhan anak minum obat cacing di Kota Surabaya, dan mengetahui hubungan kedua variabel tersebut. Responden penelitian adalah ibu yang mempunyai anak usia prasekolah (5-6 tahun). Metode penelitian yang digunakan adalah survei *cross sectional* menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk menilai pengetahuan jawaban benar=1 dan salah=0, kepatuhan menggunakan skala *likert* 1-3 yaitu sering, kadang-kadang, tidak pernah. Digunakan metode sampling dengan *purposive sampling* pada 130 responden. Uji statistik menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden 90,7% (n=118) baik, 8,5% (n=11) cukup, 0,8% (n=1) kurang. Selain itu, 80,8% (n=105) patuh, 19,2% (n=25) tidak patuh terhadap pemberian obat cacing pada anak. Terdapat hubungan yang bermakna (p=0,001) antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan memberikan obat cacing pada anak dengan hasil korelasi positif sebesar 0,300, hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong lemah atau rendah. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan pengetahuan diharapkan dapat menjadi upaya untuk menurunkan angka cacingan.

Kata Kunci: cacingan, kepatuhan, obat cacing, pengetahuan.

ABSTRACT

One of the increasing causes in worm infections was the low knowledge and awareness of public's personal hygiene. The purpose of this study was to determine the level of mother's knowledge of worm infection, adherence to giving anthelmintics to their children in Surabaya City, and to determine relationship between these two variables. The respondents were mothers with preschool-aged children (5-6 years old). The method used was a cross sectional survey using questionnaires that had been tested for its validity and reliability. To assess knowledge, correct answer=1 and wrong answer=0. Likert scale of 1-3 (often, sometimes, never) was used for adherence. A purposive sampling method was used on 130 respondents. Statistical test used Spearman's rho correlation. Results showed that 90,7% (n=118) of respondent's knowledge was good, 8,5% (n=11) was sufficient, 0,8% (n=1) was lacking. In addition, in taking anthelmintics, 80,8% (n=105) complied, 19,2% (n=25) didn't comply. There was a significant relationship (p=0,001) between mother's knowledge level and adherence to give anthelmintic to children with a positive correlation result of 0,300, the relationship between the two variables is classified as weak or low. Based on the results of the study, increased knowledge is expected to reduce worm infections rates.

Keywords: adherence, anthelmintics, knowledge, worm infections.

PENDAHULUAN

Saat ini infeksi cacing merupakan penyakit yang sudah umum terjadi. Menurut data *World Health Organization* (WHO), infeksi cacing yang paling umum terjadi di seluruh dunia yaitu sekitar 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia yang ditularkan melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminth infection* atau *Soil-Transmitted Helminths infection* (STH), salah satu prevalensi tertinggi yang terinfeksi adalah Asia (WHO, 2023). Hal tersebut sejalan dengan data angka kecacingan di Indonesia, yaitu berkisar antara 2,5% hingga 62% (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Kota Surabaya menjadi salah satu daerah yang menyumbang angka cacingan tersebut. Dari data Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015, prevalensi cacingan di Kota Surabaya sebesar 36%.

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan pada anak di Indonesia pada usia 1-12 tahun berada pada tingkat yang tinggi yakni 30%-90% di beberapa provinsi di Indonesia (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Pada tahun 2015, WHO melaporkan lebih dari 24% populasi dunia terinfeksi cacing dan 60% diantaranya adalah anak-anak. Pada tahun 2017 terdapat sebanyak 28% anak Indonesia dilaporkan terinfeksi cacing (Utantoro, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, prevalensi infeksi cacing kremi di Kampung Pasar Keputran Utara Surabaya merupakan yang tertinggi dengan penderita terbanyak di usia 5-14 tahun dengan menunjukkan hasil positif sebesar 36% (Prasetyo & Prasetyo, 2018). Dengan begitu, usia yang efektif untuk dilakukan pencegahan menggunakan obat cacing adalah sejak anak umur 1 tahun hingga umur 12 tahun, dengan pemberian 1 kali per tahun sesuai dosis (UKS Kemdikbud, 2022).

Berdasarkan penelitian Munawaroh (2024) kepatuhan orang tua terhadap minum obat cacing pada anak masih rendah, dikarenakan orang tua yang bekerja dari pagi hingga petang, sehingga tidak bisa mengontrol aktivitas anak, hal ini berdampak terkena enterobiasis yaitu infeksi yang disebabkan oleh *Enterobius vermicularis*. Cholifah (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa angka kepatuhan orang tua terhadap minum obat cacing pada anak sangat sedikit, dikarenakan orang tua yang kurang memahami pentingnya minum obat cacing pada anak sehingga menimbulkan anak-anak rentan terkena infeksi cacing.

Terdapat beberapa faktor seperti kekurangan pemahaman tentang cara penggunaan obat, ketidakpatuhan terhadap jadwal pemberian obat yang ditentukan, dan kesulitan pemberian obat dengan tepat bagi ibu dalam penggunaan obat yang belum maksimal (Mawaqit, 2022). Pengetahuan orang tua yang kurang tentang tanda/gejala, cara penularan, pencegahan dan pengobatan penyakit cacingan mempunyai risiko terkena penyakit cacingan. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang rendah tentang kebersihan diri seperti

kurang menjaga kebersihan kuku, tidak melakukan kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), ketidakpatuhan menggunakan obat cacing, dan jajan sembarangan menjadi faktor risiko tingginya prevalensi cacingan (Darnely & Sungkar, 2011). Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gejala, cara pencegahan, dan cara penularan penyakit cacingan perlu mendapat perhatian utama agar ibu lebih berperan aktif dalam memberikan pencegahan melalui pemberian obat cacing (Ana, 2022).

Pemerintah Indonesia sudah menggalakkan program terkait cacingan sejak tahun 2017 dengan tujuan menurunkan prevalensi cacingan di Indonesia sebanyak 10 %. Meskipun sudah terdapat program pemerintah tentang pengendalian penyakit cacingan, prevalensi cacingan di Surabaya masih terhitung banyak yaitu sekitar 36% di tahun 2015 (Yurika, 2019). Kepatuhan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap efektifitas pengobatan albendazole pada cacingan (Tumiwa et al., 2021).

Berdasarkan penelitian Indriyati et al (2017) menyatakan bahwa setelah pengobatan massal menggunakan albendazole, terjadi peningkatan prevalensi kasus kecacingan sebesar 82,9% yang menunjukkan bahwa efektivitas obat tersebut kurang optimal. Albendazole yang diberikan dengan dosis 400 mg tidak mampu menyembuhkan infeksi kecacingan. Hal ini dapat terjadi karena tingginya intensitas dan tingkat infeksi cacing yang diderita, serta kemungkinan adanya infeksi berulang yang terus-menerus akibat dari sanitasi masyarakat. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan berkurangnya efektivitas pengobatan adalah ketidakpatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat yang dibagikan. Sehingga kepatuhan dalam minum obat merupakan salah satu kunci keberhasilan pengobatan termasuk pada cacingan (Indriyati et al, 2017).

Selain melakukan pencegahan dengan cara meningkatkan kepatuhan dengan minum obat, tentunya berbagai faktor penyebab infeksi cacing harus diketahui. Cacing umumnya hidup di tanah, terutama lingkungan dengan sanitasi yang buruk dan jika masuk ke dalam usus akan bertelur setiap hari. Menurut WHO, terdapat beberapa penyebab cacing dapat masuk ke dalam usus, seperti mengkonsumsi sayuran mentah atau tidak dicuci dengan bersih, meminum air dari sumber air yang tercemari telur cacing, *personal hygiene* yang buruk, lingkungan dengan sanitasi yang buruk, dan yang paling sering terjadi pada anak-anak yaitu bermain di tanah yang mengandung telur cacing kemudian memasukkan tangannya ke dalam mulut tanpa mencuci tangan. Selain itu pada spesies cacing tambang, cacing tersebut akan bertelur di tanah kemudian menetas menjadi larva matang yang dapat berpenetrasi ke kulit. Cacing ini umumnya akan menginfeksi seseorang yang berjalan tanpa alas kaki di atas tanah yang terkontaminasi (WHO, 2023).

Tabel 1. Variabel Kuesioner dan Skor tentang Cacingan

Sub Variabel	Indikator	Skor	Kategori
Pengetahuan Orang Tua Terhadap Cacingan	Pengertian cacingan, macam-macam obat cacing, bahaya cacing, pencegahan cacingan, penyebab cacingan, program pemerintah, gejala cacingan	0-4	Kurang
		5-8	Cukup
Kepatuhan Minum Obat Cacing	Pernah minum obat cacing	4-8	Tidak Patuh
	Frekuensi minum obat cacing	9-12	Patuh

STH dapat berdampak pada kesehatan penderita serta meningkatkan morbiditas di lingkungan tersebut dan menimbulkan beban ekonomi penderitanya. Efek yang terjadi berupa malnutrisi protein dan energi, anemia defisiensi besi, pertumbuhan terhambat, gangguan kognitif, kerusakan organ tubuh, kekurangan vitamin (A, B6, B12) dan mineral (zat besi, kalsium, dan magnesium), menghalangi penyerapan nutrisi, dan mengurangi kekebalan tubuh (Degarege et al, 2022). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan minum obat cacing pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan desain survei *cross sectional*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung. Survei dilaksanakan di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling dengan jenis *purposive sampling*. Uji statistik menggunakan uji korelasi Spearman's rho.

Terdapat 130 responden dengan kriteria inklusi responden merupakan orang tua (ibu) yang memiliki anak usia prasekolah (5-6 tahun), dan bersedia menjadi responden penelitian yang dibuktikan dengan menyetujui lembar *informed consent*. Sebelum mengisi *informed consent* tersebut, responden diberikan informasi tentang penelitian dan penjaminan kerahasiaan data mereka. Terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu (1) pengetahuan orang tua dan (2) kepatuhan minum obat cacing pada anak.

Pembagian kategori menggunakan rumus selisih nilai tertinggi dan terendah dibagi jumlah kelas (Nuryadi, 2017). Variabel pengetahuan terdiri dari 13 pernyataan, sedangkan variabel kepatuhan terdiri dari 4 pernyataan. Nilai tertinggi pada variabel pengetahuan adalah 13 dan terendahnya adalah 0, setiap pernyataan diberi nilai 1 jika dijawab benar dan 0 jika dijawab salah pada pernyataan yang bersifat positif, sedangkan di pernyataan negatif jawaban benar akan dinilai 0 dan jawaban salah dinilai 1. Pada variabel kepatuhan nilai tertinggi adalah 12 dan terendahnya adalah 4, setiap pernyataan diberi nilai 3 jika dijawab sering, 2 jika dijawab kadang-kadang, dan 1 jika dijawab tidak pernah pada pernyataan yang bersifat positif. Di pernyataan negatif, jawaban tidak pernah diberi nilai 3, kadang-kadang diberi nilai 2, dan jawaban sering diberi nilai 1. Nilai tertinggi dan terendah digunakan untuk mengkategorikan skor pengetahuan dan kepatuhan.

Dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dianggap valid apabila nilai r hitung yang didapatkan lebih besar dari r tabel. Perhitungan nilai r tabel dapat menggunakan cara nilai signifikansi 5% dengan df ($N - 2$) (Supriadi,

2021). Kemudian dilakukan pula uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi data hasil yang diperoleh. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha sebagai koefisien internal. Indikator dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan lebih besar dari 0,6 (Sürücü & Maslakçı, 2020).

Pada uji normalitas, apabila data terdistribusi normal ($p > 0,05$) digunakan analisis statistik dengan metode parametrik (uji korelasi Pearson) dan apabila data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$) digunakan analisis statistik dengan metode non parametrik (uji korelasi Spearman's rho). Adanya hubungan antar variabel pada uji korelasi ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas pengetahuan dan kepatuhan

Pada pengujian validitas mengenai pengetahuan terdapat 15 total item yang digunakan. Terdapat 6 pertanyaan yang dihapus karena r hitung $<$ r tabel sehingga pertanyaan tersebut dihapus. Kemudian ditambah 4 pertanyaan baru agar tiap indikator terwakilkan minimal 1 pertanyaan. Pada pengujian validitas kepatuhan terdapat 5 total item yang digunakan. Terdapat 1 pertanyaan yang tidak digunakan karena r hitung $<$ r tabel. Tidak ditambah pertanyaan baru karena dengan 4 pertanyaan sudah mewakili tiap indikator kepatuhan yang meliputi konformitas, penerimaan, dan ketaatan (Umami, 2010).

Uji reliabilitas pengetahuan dan kepatuhan

Jika semua item dinyatakan valid (13 pertanyaan) maka uji reliabilitas bisa dilakukan. Pada uji reliabilitas variabel pengetahuan dihasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,857, sedangkan hasil uji reliabilitas untuk variabel kepatuhan (4 pertanyaan) sebesar 0,735.

Keputusan untuk uji reliabilitas dinyatakan reliabel jika nilai kuesioner Cronbach's Alpha $>$ 0,60. Pada hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,60 maka instrumen dinyatakan reliabel (Sürücü & Maslakçı, 2020).

Demografi Responden

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pada kategori umur sampel dibagi berdasarkan pengkategorian Depkes RI, yaitu kategori remaja (16-25 tahun), dewasa (26-45 tahun), dan lansia (46-65 tahun). Sebagian besar responden berusia antara 26-45 tahun, termasuk kategori dewasa (Depkes RI, 2009) dimana usia 20-35 tahun merupakan usia produktif untuk memiliki anak (Sukma & Sari, 2020). Di sisi lain, kelompok usia anak-anak

yaitu 5-12 tahun berisiko tinggi terinfeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah, karena kebiasaan bermain di tanah membuat mereka rentan terkontaminasi tanah mengandung telur atau larva cacing (Sandy *et al.*, 2015). Tidak hanya kelompok usia sekolah, kelompok usia prasekolah juga berisiko tinggi terinfeksi kecacingan seperti cacing ascariasis, trichuriasis, dan enterobiasis (Bharti *et al.*, 2018). Mayoritas responden berstatus pendidikan terakhir SMA, dengan latar belakang pekerjaan mayoritas tidak bekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya, begitupun sebaliknya (Marjan, 2018).

Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden (n=130)

Karakteristik	n (%)
Umur	
16 - 25 tahun	11 (8,5)
26 - 45 tahun	106 (81,5)
46 - 65 tahun	13 (10,0)
Pendidikan Terakhir	
SD	13 (10,0)
SMP	27 (20,8)
SMA	72 (55,4)
D1	1 (0,8)
D3	2 (1,5)
S1	14 (10,8)
S2	1 (0,8)
Status Pekerjaan	
Bekerja	32 (24,6)
Tidak Bekerja	98 (75,4)

Pengetahuan orang tua terhadap infeksi cacing

Pengetahuan responden tentang infeksi cacing ditunjukkan pada Tabel 3. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas responden sudah menjawab benar pada semua pernyataan. Pernyataan “anak menjadi kurang fokus adalah gejala cacingan” menunjukkan hasil jawaban salah terbanyak yaitu 34 responden (26%). Apabila anak terkena cacingan maka akan mengalami gangguan dalam pencernaannya, dengan terganggunya pencernaan seorang anak dapat

berdampak dalam perilaku kesehariannya (Juariah, 2017). Dalam beraktivitas, seorang anak memerlukan konsentrasi dan tenaga dan apabila hal tersebut terganggu, maka tingkat konsentrasi akan menurun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Farahnaz (2021) menunjukkan bahwa orang tua yang sibuk bekerja cenderung kurang menaruh perhatian pada anaknya. Berdasarkan demografi responden, ada sebagian orang tua yang bekerja kantoran sehingga hal tersebut memungkinkan kurangnya waktu orang tua dalam memperhatikan tingkah laku anaknya.

Pernyataan mengenai pengetahuan jenis obat cacing yang diberikan pada anak juga memiliki tingkat kesalahan jawaban yang terbanyak dengan 120 responden (92%) menjawab salah. Parasetamol seharusnya digunakan untuk mengatasi demam dan nyeri. Sebagai masyarakat awam cenderung tidak memperhatikan obat yang berasal dari pemerintah yang diberikan untuk anak, karena mereka yakin bahwa pemerintah tidak akan salah memilihkan obat tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dituliskan dalam artikel (Kariem & Ishmatuddin, 2021) bahwa tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada pemerintah akan berdampak langsung pada pemerintahan Kota Surabaya. Dengan begitu tidak semua masyarakat di Kecamatan Kenjeran memiliki pengetahuan tentang nama obat cacing tetapi mereka mematuhi anjuran pemerintah karena mereka percaya kepada pemerintah.

Beberapa responden masih beranggapan bahwa lingkungan dan makanan yang kotor bukan penyebab cacingan. Hal ini merupakan pernyataan yang salah karena kondisi lingkungan yang tidak sehat dan makanan kotor dapat meningkatkan risiko infeksi cacingan. Jalaluddin (2009) menyebutkan bahwa lingkungan yang kotor, seperti adanya tempat penampungan air yang tercemar atau sanitasi yang buruk, dapat menjadi tempat berkembang biaknya cacing yang dapat menyebabkan infeksi. Faktor lingkungan yang sering terabaikan oleh sebagian masyarakat ini berperan penting dalam penularan penyakit cacingan.

Tabel 3. Distribusi Pilihan Jawaban Responden Variabel Pengetahuan tentang Infeksi Cacing (n=130)

Pernyataan	Benar n (%)	Salah n (%)
Penderita cacingan adalah seseorang yang dalam pemeriksaan tinjanya mengandung telur cacing atau cacing	118 (90,7) [^]	12 (9,3)
Obat cacing Albendazol diberikan dengan dosis 400 mg setiap 1 tablet untuk usia 2-5 tahun	99 (76,1) [^]	31 (23,9)
Parasetamol dapat digunakan sebagai obat cacing*	10 (7,7)	120 (92,3) [^]
Kondisi anak-anak tiba-tiba bersemangat untuk sekolah adalah bahaya cacingan*	5 (3,8)	125 (96,2) [^]
Mencuci tangan setelah BAB dapat menyebabkan infeksi cacingan*	10 (7,7)	120 (92,2) [^]
Minum obat cacing sebaiknya jika ada keluhan saja*	26 (20,0)	104 (80,0) [^]
Lingkungan yang kotor bukan termasuk penyebab cacingan*	29 (22,3)	101 (77,7) [^]
Setelah bermain di tanah tanpa mencuci tangan/mencuci kaki dapat menyebabkan cacingan	127 (97,7)	3 (2,3)
Makanan yang kotor bukan penyebab cacingan*	13 (10,0)	117 (90,0) [^]
Pemberian obat pencegahan secara massal adalah program dari pemerintah	124 (95,4)	6 (4,6)
Berdasarkan program dari pemerintah, obat cacing dikonsumsi setiap 1 minggu sekali*	13 (10,0)	117 (90,0) [^]
Nafsu makan berkurang merupakan salah satu gejala cacingan pada anak	122 (93,8)	8 (6,2)
Anak menjadi kurang fokus adalah gejala cacingan	96 (73,8)	34 (26,2)

* pernyataan negatif/salah [^] pilihan jawaban yang tepat

Tabel 4. Pilihan Jawaban Orang Tua terkait Kepatuhan dalam Memberikan Obat Cacing pada Anak (n=130)

Pernyataan	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
	n(%)	n (%)	n (%)
Saya memberikan obat cacing pada anak saya setiap hari*	0 (0)	29 (22,3)	101 (77,7)^
Anak saya mengonsumsi obat cacing hanya semenjak menduduki usia sekolah*	11 (8,5)	49 (37,7)	70 (53,8)^
Anak saya rutin mengonsumsi obat cacing tiap 6 bulan sekali	78 (60)^	41 (31,5)	11 (8,5)
Saya selalu ingat untuk memberikan obat cacing pada anak saya	69 (53,1)^	45 (34,6)	16 (12,3)

* pernyataan negatif/salah ^pilihan jawaban yang tepat

Sebagian besar responden memiliki pemahaman yang benar bahwa bermain di tanah tanpa mencuci tangan atau kaki dapat menyebabkan infeksi cacingan. Hasil ini sesuai dengan Kementerian Kesehatan RI (2017) yang menjelaskan bahwa penularan cacingan melalui tanah terjadi karena larva cacing yang ada di tanah dapat menembus kulit manusia atau masuk melalui mulut jika tangan yang terkontaminasi masuk ke dalam mulut. Cacing yang hidup dalam tanah memiliki kemampuan untuk menembus kulit yang terpapar langsung dengan tanah yang terkontaminasi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi cacingan, terutama di daerah yang memiliki sanitasi yang buruk.

Pernyataan mengenai obat cacing sebaiknya diminum jika ada keluhan saja merupakan pernyataan yang salah. Obat cacing sebaiknya dikonsumsi tidak hanya saat ada keluhan, tetapi juga sebagai langkah pencegahan, terutama untuk kelompok yang berisiko tinggi. Anak-anak dan orang dewasa berisiko tinggi yang bekerja di lingkungan yang terpapar tanah atau tidak menjaga kebersihan, dianjurkan untuk mengonsumsi obat cacing secara rutin setiap enam bulan sekali. Hal ini sesuai dengan peraturan Kementerian Kesehatan RI (2017) yang menjelaskan bahwa obat cacing dikonsumsi setiap enam bulan sekali atau satu tahun sekali.

Dari penjumlahan skor/nilai yang didapatkan responden dikarenakan mereka memilih jawaban yang tepat tiap pertanyaan kuisioner variabel pengetahuan maka tiap responden memiliki total skor pengetahuan mereka tentang infeksi cacing. Dari total skor tersebut responden dikategorikan pengetahuannya sesuai kategori tingkat pengetahuan berdasarkan Tabel 1. Hasil pengkategorian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90,7%) memiliki pengetahuan yang baik (total skor: 9-13) mengenai pemberian obat cacing pada anak. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup (total skor: 5-8) dan kurang (total skor: 0-4) memiliki nilai yang lebih rendah dengan persentase berturut-turut sebesar 8,5% dan 0,8%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayahni, L.O. (2022) yang menyatakan bahwa orang tua dengan anak usia sekolah dasar di Surabaya sebagai respondennya didapatkan hasil penelitian sebesar 86% memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengetahuan cacing. Penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki hasil persentase yang tinggi.

Kepatuhan orang tua dalam memberikan obat cacing

Tabel 4 menunjukkan tingkat kepatuhan orang tua dalam memberikan obat cacing pada anak. Dari tabel

tersebut diketahui sebanyak 78 responden (60%) orang tua sudah rutin memberikan obat cacing kepada anak tiap enam bulan sekali, dan sebanyak 69 responden (53,1%) selalu ingat untuk memberikan obat cacing kepada anaknya, serta sebanyak 70 responden (53,8%) sudah memberikan obat cacing kepada anaknya bahkan sejak belum menduduki usia sekolah. Nilai kepatuhan yang didapat berdasarkan hasil penelitian ini sudah baik, namun masih bisa ditingkatkan dengan memberikan edukasi tambahan kepada orang tua ataupun pada anaknya langsung melalui program promosi kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kismawati (2014) menunjukkan bahwa pemberian obat cacing Albendazole dapat menurunkan jumlah cacing secara signifikan dalam 3 minggu (p value <0.05). Penelitian tersebut membuktikan bahwa konsumsi obat cacing secara rutin dapat menghindari anak balita dari kemungkinan terinfeksi cacing dan terhindar dari *stunting* sehingga sangat penting bagi orang tua untuk memastikan anaknya mengonsumsi obat cacing dengan rutin.

Pemberian obat cacing (sering disebut antihelmintik), harus diberikan di usus dengan selang waktu tertentu (6 bulan), namun ada pula orang tua yang tetap memberikan obat anthelmintik dengan frekuensi yang lebih sering sehingga hal ini meningkatkan jumlah telur pada kelompok STH dan memungkinkan telur tersebut cepat berkembang menjadi dewasa (Wahidah, 2023).

Skor kepatuhan responden diperoleh seperti tertulis di bagian metode kemudian dijumlah agar diperoleh total skor kepatuhan mereka. Total skor tersebut kemudian dikategorikan sesuai Tabel 1 untuk mengetahui kategori kepatuhan responden tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berkepatuhan patuh (total skor: 9-14) terhadap pemberian obat cacing pada anak dengan persentase sebesar 80,8%. Sedangkan pada responden yang tidak patuh (total skor: 4-8) memiliki persentase sebesar 19,2%.

Hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap kepatuhan minum obat cacing pada anak di Surabaya

Uji normalitas menunjukkan distribusi data tidak normal sehingga digunakan *Nonparametric Correlations* dengan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasilnya diketahui terdapat hubungan antara variabel pengetahuan orang tua dengan kepatuhan orang tua dalam memberikan obat cacing pada anak, dengan tingkat kekuatan hubungan yang termasuk rendah/lemah (koefisien korelasi = 0,300). Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan hubungan kedua variabel

bersifat searah, artinya semakin ditingkatkannya pengetahuan orang tua terhadap cacingan maka kepatuhan orang tua dalam memberikan obat cacing pada anak juga akan semakin meningkat (Suyanto *et al.*, 2018).

Menurut penelitian di RW.06 Desa Nanjung Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung pada tahun 2013, juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan. Penelitian ini menemukan bahwa dari 33 responden diketahui mayoritas responden tidak patuh minum obat pencegah filariasis dan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan membuat seseorang lebih patuh untuk minum obat pencegah filariasis (Marissa & Rumijati, 2013).

Pada penelitian di Kota Makassar tahun 2019, juga ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu terhadap konsumsi obat pada murid sekolah dasar. Penelitian ini menyatakan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik lebih rutin untuk minum obat cacing dibandingkan responden dengan pengetahuan yang kurang, sehingga apabila pengetahuan ditingkatkan maka akan berdampak positif pada konsumsi obat cacing (Hadi *et al.*, 2020).

Dari penelitian ini dan sebelumnya diketahui bahwa faktor pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan. Oleh karena itu, apabila ingin meningkatkan kepatuhan seseorang maka pengetahuan dari seseorang tersebut juga harus ditingkatkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pemberian penyuluhan (Kunaedi *et al.*, 2023). Penyuluhan dapat diberikan kepada orang tua agar nantinya mereka lebih memahami penyakit cacingan. Pemahaman terkait faktor risiko penyakit cacingan juga penting untuk dipahami oleh orang tua seperti kebiasaan mencuci tangan, bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki, dan aktivitas yang memiliki tingkat kebersihan rendah lainnya (Arrizky, 2021).

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Rata-Rata Nilai Pengetahuan	Rata-Rata Nilai Kepatuhan	Nilai Signifikansi
10,9 ± 1,86294	10,1 ± 1,51023	<i>p value</i> = 0,001

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei penelitian terhadap orang, disimpulkan bahwa 90,7% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang cacingan serta 80,8% sudah patuh memberikan obat cacing pada anak. Tingkat pengetahuan orang tua terhadap cacingan yang kurang, memberikan penurunan kepatuhan pengobatan cacing untuk anaknya. Sebanyak 82,2% responden orang tua patuh memberikan obat cacing pada anaknya.

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit cacingan berkorelasi positif dengan kepatuhan meminumkan obat cacing untuk

anaknya. Dengan ditingkatkannya pengetahuan orang tua terhadap cacingan, maka kepatuhan orang tua untuk memberi minum obat cacing juga meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada masyarakat di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya yang bersedia menjadi responden dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, A. (2022) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu yang Mempunyai Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pemberian Obat Cacing di Desa Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur.', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Jurkesmas)*, 1(2), pp. 130-133.
- Arrizky, M. (2021) 'Faktor Risiko Kejadian Infeksi Cacingan.', *Jurnal Medika Utama*, 2(4), pp. 1181-1186.
- Bharti, B., Bharti, S., and Khurana, S. (2018) 'Worm Infestation: Diagnosis, Treatment and Prevention.', *The Indian Journal of Pediatrics*, 85(11), pp. 1017-1024. doi: 10.1007/s12098-017-2505-z.
- Cholifah, N (2016) 'Promosi Kesehatan dalam Pemberian Minum Obat Cacing dan Kejadian Kecacingan Oxyuris Vermicularis.', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 7 (1), pp. 24-29.
- Darnely and Sungkar, S. (2011) 'Infeksi Parasit Usus pada Anak Panti Asuhan di Pondok Gede, Bekasi.', *Journal of the Indonesian Medical Association*, 61(9), pp. 347-351. doi: 10.35790/ebm.v4i1.10838.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2015) 'Profil Kesehatan Indonesia 2015'. Jakarta.
- Degarege, A., Erko, B., Negash, Y., and Anmut, A. (2022) 'Intestinal Helminth Infection, Anemia, Undernutrition and Academic Performance among School Children in Northwestern Ethiopia.', *Microorganisms*, 10(7), pp. 1353. doi: 10.3390/microorganisms10071353.
- Depkes RI. (2009) 'Profil Kesehatan Indonesia', Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Farahnaz, F., Wingkolatin, W., & Marwiah, M. (2021) 'The Role of Parents in Taking Time for Children's Learning Assistance in Biduk Biduk Kampung.', *Unmul Civic Education Journal*, 4 (1), pp. 40-50. doi: 10.30872/ucej.v4i1.1238.
- Hadi, S., Lihawa Nur F., and Amaliyah, Ilma K. (2020) 'Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Konsumsi Obat Cacing pada Murid Sekolah Dasar MI DDI Gusung Kota Makassar.', *UMI Medical Journal*, 5(1), pp. 20-27. doi: 10.33096/umj.v5i1.84.
- Hidayahni, L. O. (2022) 'Korelasi Pengetahuan dan Ketepatan Swamedikasi terhadap Penanganan Penyakit Cacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Surabaya.', *Doctoral dissertation*.

- Surabaya: Widya Mandala Surabaya Catholic University.
- Indriyati, L., Annida, A., and Fakhrizal, D. (2017) 'Tingginya Angka Kecacingan Pasca Pengobatan Massal Filariasis (dec dan albendazole) di SDN Juku Eja Pagatan.', *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 3(1), pp. 15–21. doi: 10.22435/jhecds.v3i1.6441.
- Jalaluddin. (2009) 'Pengaruh Sanitasi Lingkungan, Personal Hygiene dan Karakteristik Anak terhadap Infeksi Kecacingan pada Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.', Tesis. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Juariah, S. (2017) 'Pemeriksaan, Pengobatan, dan Penyuluhan Kebersihan Diri untuk Mencegah dan Mengobati Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Guna Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak.', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), pp. 32-36. doi: 10.36341/jpm.v1i1.393.
- Kariem, M. Q., and Ishmatuddin, N. (2021) 'Analisis Faktor-Faktor Penentu Tata Kelola Pemerintahan di Pemerintah Kota Surabaya Periode Kepemimpinan Tri Risma Harini Tahun 2015-2020.', *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(02), pp. 239-248. doi: 10.31629/kemudi.v5i02.314.
- Kementerian Kesehatan RI (2017) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan.', Jakarta: Kemenkes.
- Kismawati, Andhyka, I., and Pisiawati, G. A. W. A. (2014) 'Perbedaan Efektifitas Albendazole dan Pyrantel dalam Menanggulangi Infeksi Cacing (*Ascaris Lumbricoides*) pada Anak Usia 7-9 Tahun di SDN 3 Taman Sari - Gunung Sari Lombok Barat Tahun 2013.', *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi*, 2(1), pp. 1–3. <https://ejournal.unwmataram.ac.id/index.php/jikf/article/view/121>.
- Kunaedi, A., Santana, S.A., Azmi, S.N., Fazri, T.A., Aprillia, A., Permatasari, A., and Fiddiyana, P.A. (2023) 'Review Jurnal: Gambaran Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Cacing', *Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(1), pp. 127-134. DOI:10.37874/ms.v8i1.568.
- Marissa, R., and Rumijati, T. (2013) 'Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pencegah Filariasis pada Klien Risiko Filariasis di RW.06 Desa Nanjung Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.', Skripsi. Bandung: Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Marjan, L. (2018) 'Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua dalam Swamedikasi Demam pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol.', Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mawaqit, M. (2022) 'Pola pemberian obat cacing pada anak di wilayah Kalimantan Tengah. *Jurnal Borneo Cendekia*., *Jurnal Borneo Cendekia*, 6(2), pp. 59–65. doi: 10.54411/jbc.v6i2%20Desember.304.
- Munawaroh, S. (2024) 'Hubungan Kejadian Enterobiasis dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Obat pada Anak di Desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk.', *Jurnal Kesehatan*, 2(4), pp. 242-252.
- Nuryadi, A. (2017) 'Dasar-dasar statistik penelitian.', Yogyakarta: Gramasurya.
- PAHO. (2017) 'Soil Transmitted Helminthiasis.', PAHO_WHO_Pan American Health Organization. Article. Available at <https://www.paho.org/en/topics/soil-transmitted-helminthiasis>
- Prasetyo, H.N. and Prasetyo, H. (2018) 'Prevalence of Intestinal Helminthiasis in Children at North Keputran Surabaya.', *Journal of Vocational Health Studies*, 1(3), pp. 117–120. doi: 10.20473/jvhs.V1.I3.2018.117-120.
- Sandy, S., Sumarni, S., and Soeyoko. (2015) 'Analisis Model Faktor Risiko yang Mempengaruhi Infeksi Kecacingan yang Ditularkan Melalui Tanah pada Siswa Sekolah Dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom Papua.', *Media Litbangkes*, 25(1), pp. 1–14. doi: 10.22435/mpk.v25i1.4091.1-14.
- Savioli, L., Albonico, M., Engels, D., and Montresor, A. (2004) 'Progress in The Prevention and Control of Schistosomiasis and Soil-transmitted Helminthiasis.', *Parasitology international*, 53(2), pp. 103-113. doi: 10.1016/j.parint.2004.01.001.
- Sukma, Dwi Rani, and Ratna Dewi Puspita Sari. (2020). 'Pengaruh Faktor Usia Ibu Hamil terhadap Jenis Persalinan Di RSUD Dr . H Abdul Moeloek Provinsi Lampung.', *Majority*, 9(2), pp. 1–5.
- Supriadi, Gito (2021) 'Statistik Penelitian Pendidikan.', UNY Press, Yogyakarta. ISBN 978-602-498-243-0.
- Sürücü, L., and Maslakçı, A. (2020) 'Validity and Reliability in Quantitative Research.', *Business & Management Studies: An International Journal*, 8(3), pp. 2694-2726. doi: 10.15295/bmij.v8i3.1540.
- Suyanto, Amal AI, Noor MA, Astutik IT. (2018) 'Analisis Data Penelitian.', Semarang: Unissula Press.
- Tumiwa, M.J., Kandou, G.D. and Kepel, B.J. (2021) 'Aspek Nonfarmakologis Pengobatan Albendazol pada Cacingan: Review Sistematis.', *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 2(2), pp. 1–13. doi: 10.35801/ijphcm.v2i2.34540.
- Umami, Z. (2010) 'Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepatuhan terhadap Aturan pada Mahasiswa Penghuni Ma'had Sunan Ampel Al-Aly di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.', Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Utantoro, A. (2017) 'Sebanyak 28% Anak Indonesia Terinfeksi Cacing, *Media Indonesia*., viewed 10

- September 2023.
<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/125853/sebanyak-28-anak-indonesia-terinfeksi-cacing>
- Wahidah, W. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Pemberian Obat Cacing pada Anak Balita (Usia 1-5 Tahun) di Kelurahan Kandai II.', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), pp. 502–508. doi: 10.31004/jrpp.v6i4.20103.
- WHO. (2023) 'Soil-Transmitted Helminth Infections. Available at: Soil-transmitted helminth infections (who.int).', Viewed 4 September 2023. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>.
- Yurika, E., A. S., A. P., Fauziah, N., Z.C, A., Farhan N, N., Natasia L, I., Ayu M., D., Eldytananda, D., Ervianoer M, F., Dewi A, A., Darojatul F, R., and Nugraheni, G. (2019) 'Profil Pengetahuan Orang Tua terkait Penyakit Cacingan dan Program Deworming serta Perilaku Berisiko Terkena Cacingan pada Anak.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(2), pp. 52–59. doi: 10.20473/jfk.v6i2.21848.